

Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence

Journal of Creativity Student

2021, Vol. 6(2) 187-206

© The Author(s) 2021

DOI: 10.15294/jcs.v7i2.38493

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (Rank SINTA 5).

Published biannually by:



Mushfiq Khamdani

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

mushfiqhamdani3@gmail.com

All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : February 21, 2021

Revised 1 : March 12, 2021

Revised 2 : April 17, 2021

Accepted : June 11, 2021

Online since : July 30, 2021

Abstract

In this day and age there are many problems with children. how not at a very early age and need good development and in the content of things that are positif actually damaged. The rights of the child are usurped by irresponsible people. For example, sexual violence that can cause child development so unclear. Sexual violence itself is increasing significantly and the rate of sexual violence in Indonesian children almost every year rises. This is due to lack of attention and less serious attention. So that the most common negative effect felt by the victim is psychological damage. So that the occurrence of psychological damage can cause negative effects of long-term for children.

KEYWORDS

Sexual Violence ▪ Early Childhood ▪ Psychological

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia yang berusia 0-14 tahun akan mencapai 26,1 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2020 atau 69,9 juta orang. Jumlah tersebut belum ditambah dengan prediksi pertumbuhan penduduk kelompok usia 15-18 tahun yang tidak disajikan oleh BPS. Anehnya, banyak anak muda Indonesia yang seharusnya dilindungi dan dipelihara justru menjadi korban kekerasan seksual. Menurut data Lembaga Perlindungan Sanksi dan Korban (LPSK), jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun.

Kerugian psikologis adalah hasil negatif paling umum yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Bagi korban pelecehan seksual laki-laki dan perempuan, trauma kekerasan seksual masa kanak-kanak telah terbukti memiliki implikasi psikologis jangka panjang yang merusak. Efek pada pikiran Jika data ini diproyeksikan berdasarkan usia anak sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 1, yaitu antara usia 0 dan 18 tahun, berarti akun anak-anak sekitar sepertiga penduduk Indonesia. Efek jangka pendek seperti keputusan, kemurungan, gangguan emosional, kesepian, dan kecemasan dapat terlihat segera setelah korban mengalami pelecehan seksual. Sementara masalah disfungsi seksual, penyimpangan seksual, kesedihan yang parah, kecemasan yang tidak terkendali, ketakutan, kecurigaan yang meningkat, permusuhan, perilaku anti-sosial, kekerasan seksual karena menginginkan pembalasan, dan ide bunuh diri adalah beberapa dampak psikologis jangka panjang. Beberapa elemen mempengaruhi apakah efek psikologis jangka panjang atau jangka pendek (Rini, 2020).

Aspek pertama, kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja; pelaku sering kali adalah kerabat terdekat korban, seperti paman, bibi, orang tua kandung atau tiri, dan sepupu. atau kenalan korban, seperti tetangga dan teman bermain Semakin intim hubungan antara penyerang dan korban, semakin besar kemungkinan korban mengalami

masalah psikologis. Ayah biologis (50 persen), saudara kandung (14,4 persen), ayah tiri (13,9 persen), dan pasangan orang tua adalah identitas pelaku yang paling banyak (12 persen). Bentuk kekerasan seksual yang dialami korban menjadi pertimbangan kedua. Individu yang pernah terkena kekerasan seksual saat anak-anak lebih mungkin untuk memiliki masalah psikologis sebagai orang dewasa. Semakin serius kekerasan seksual yang dialami korban, semakin besar kemungkinan korban mengalami kesulitan psikologis.

Aspek ketiga adalah cara di mana kekerasan seksual dilakukan. Pelecehan seksual terhadap anak seringkali disertai dengan bentuk kekerasan lain, baik fisik maupun mental. Korban yang dilecehkan secara seksual sebagai anak-anak dua kali lebih mungkin menjadi sasaran kekerasan fisik sebagai anak-anak. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, tamparan, atau pemaksaan, yang kesemuanya dapat menimbulkan kerugian fisik dan mental bagi korbannya. Sedangkan penderita mengalami gangguan jiwa. Sedangkan kekerasan mental verbal dapat berupa ancaman, teriakan, dan cacian, yang kesemuanya dapat membuat anak menjadi takut, malu, terhina, dan marah. Keterbukaan adalah faktor keempat yang perlu dipertimbangkan. Banyak korban kekerasan lebih memilih untuk menyimpan pertemuan kekerasan mereka untuk diri mereka sendiri. Korban kekerasan seksual seringkali merasa bersalah, terhina, najis, atau ketakutan, dan tidak ingin orang lain mengetahui pengalamannya. Selanjutnya, jika orang yang mengetahui insiden penyerangan seksual

Dukungan sosial merupakan aspek kelima dan terakhir. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima korban kekerasan seksual, semakin baik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa korban kekerasan sosial akan lebih mudah berdamai dengan dirinya sendiri dengan bantuan bantuan sosial. Sebaliknya, jika lingkungan tumbuh kembang anak tidak membantu penyembuhan anak setelah mengalami kekerasan seksual, maka konsekuensi psikologis jangka panjangnya akan semakin buruk. Misalnya, lingkungan menyalahkan anak atas apa yang terjadi padanya, tidak peduli dengan apa yang terjadi padanya, mengolok-oloknya, atau memberi tahu orang lain tentang apa yang terjadi padanya. Jika kondisi sosial korban berada dalam

konteks sosial korban, kondisi ini bisa parah. Misalnya, ketika pelaku pelecehan seksual adalah anggota keluarga dekat atau teman dekat korban, korban merasa malu setiap kali berhubungan atau bertemu dengannya. Kurangnya dukungan sosial akan mengaburkan atau mempersulit Anda untuk mencapai tujuan Anda (Paramastri 2019).

Berdasarkan apa yang telah kita lihat sejauh ini, penelitian ini ingin melihat efek psikologis jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak ditinjau dari pelaku kekerasan seksual, metode yang digunakan oleh pelaku kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, kekerasan yang dialami korban, keterbukaan korban, dan dukungan sosial korban pasca kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasaaan melihat latar belakang diatas, maka penelitian ini mengangkat masalah “bagaimana akibat kekerasan seksual bagi anak untuk jangka panjang”.

C. Metode

Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan data berupa deskrtif naratif mengenai perilaku atau tindakan yang diamati dari objek. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kekerasan seksual terhadap anak di usia dini. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi kepustakaan dengan teknik analisis dokumen.

D. Analisis & Pembahasan

Perilaku kekerasan mencakup perilaku atau kegagalan dalam mengasuh anak yang menyakiti anak, dan itu bisa terjadi di mana saja, termasuk di rumah,

lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, organisasi, atau komunitas tempat orang-orang terhubung. Kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial adalah tiga jenis kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak ketika mereka masih kecil. Kekerasan seksual digambarkan sebagai perilaku pada isu-isu terkait seks yang tidak diperbolehkan oleh korban, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Dengan kata lain, kekerasan seksual dapat berupa kata-kata atau lelucon lucu, pornografi yang menggambarkan bagian tubuh, khususnya alat kelamin, atau gambar porno atau menyentuh bagian tubuh, serta pemaksaan hubungan seksual (Salina, 2020).

Akibat dari kekerasan yang diterima, sangat memungkinkan bagi korban untuk mengalami gangguan psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan emosi yang dimaksud adalah emosi yang tidak stabil dan berdampak pada memburuknya suasana hati. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat dalam mengubah perilaku korban ke hal-hal yang lebih negatif seperti kemalasan yang berlebihan. Terakhir, gangguan kognitif adalah gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit berkonsentrasi, sering mengalami pikiran kosong atau hal serupa lainnya. Dampak psikologis dari tindakan kekerasan tidak sederhana di benak masyarakat umum, begitu terkena psikosis korban, lambat laun pola pikir korban berubah dan mempengaruhi berbagai hal. Mulai dari cara berpikir tentang sesuatu yang rentan kestabilan emosi, hingga depresi. Dampak psikologis dapat dianggap sebagai jenis trauma pasca-kejadian. Dimana trauma ini cukup berdampak pada korbannya, khususnya menimbulkan rasa takut dan cemas yang berlebihan akibat otak secara tidak sengaja, kilas balik hingga insiden kekerasan yang pernah dialami. Beberapa orang yang mengalami trauma merasa cemas, cemas bahkan sangat takut ketika mengalami suatu peristiwa yang mirip dengan tindakan kekerasan yang pernah dialaminya. Hal ini tidak dapat dihindari karena merupakan salah satu dampak psikologis dari kekerasan seksual. Kemudian untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya dari trauma tersebut, korban biasanya akan mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain untuk mendapatkan nasehat dan

menenangkan dirinya. Korban juga mengalami depresi akibat apa yang menyimpannya. Depresi tentu tidak bisa dianggap remeh karena kemungkinan terburuk bagi orang yang depresi adalah keputusan untuk mengakhiri hidupnya sendiri (Septiani, 2021).

Baik anak-anak maupun orang dewasa sering mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Kasus-kasus kekerasan seksual, di sisi lain, seringkali disembunyikan karena penyangkalan terjadinya tindakan tersebut. Lebih sulit lagi bila kekerasan seksual dilakukan pada anak, karena anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak menyadari bahwa dirinya adalah korban. Korban lain merasa sulit untuk mempercayai mereka, oleh karena itu mereka menyembunyikan kekerasan seksual mereka. Selain itu, anak-anak ragu untuk mengungkapkan karena mereka takut jika mereka melakukannya, mereka akan menghadapi hukuman kerja yang lebih buruk. Anak-anak malu untuk berbicara tentang kekerasan seksual mereka, dan mereka percaya bahwa kekerasan seksual terjadi sebagai akibat dari tindakan dan kejadian mereka. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku kekerasan merasa seolah-olah mereka tidak menghormati nama keluarga. Dampak pelecehan seksual dibedakan dengan adanya impotensi, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa saat mengungkapkan kejadian tersebut. Akibatnya, pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur memiliki dampak psikologis dan fisik pada korban. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual secara emosional menghadapi stres, melankolis, syok mental, perasaan bersalah, dan menyalahkan diri sendiri (Noviana, 2015).

Secara fisik, anak yang menjadi korban pelecehan seksual mungkin tidak bermasalah, namun secara mental dapat menyebabkan kecanduan, trauma, balas dendam, dan masalah lainnya. Apa yang terjadi pada mereka akan berdampak pada kedewasaan dan kemandirian anak di masa depan, serta bagaimana mereka memandang dunia dan masa depan mereka secara keseluruhan.

A. Dampak terhadap fisik

Ketika anak terkena kekerasan seksual, dapat mengakibatkan akibat fisik seperti keterlambatan pertumbuhan, kerusakan otak dan organ dalam, peningkatan risiko penyakit yang berhubungan dengan stres, penurunan nafsu makan, ketidaknyamanan di sekitar area genital, risiko tertular penyakit kelamin, tubuh luka akibat pemerkosaan, pendarahan vagina atau anus, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

B. Dampak Terhadap Psikologis

Anak korban inses (hubungan seksual dengan saudara sedarah) sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat trauma dan penyakit psikologis, seperti keputusasaan, fobia, dan kecurigaan orang lain sepanjang waktu Itu kalimat yang panjang. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual memiliki berbagai pilihan. Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan gejala berikut: agitasi, kecemasan, ketakutan akan masa depan, dan keinginan Risiko bunuh diri, serta kecenderungan kekerasan, adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan.

C. Dampak terhadap sosial

Karena perkosaan inses (aktivitas seksual antar hubungan darah) merupakan hal yang tabu di masyarakat, maka akan menimbulkan stigma negatif bagi korbannya, seperti terciptanya stigma baru di masyarakat. bahwa korban pemerkosaan adalah orang-orang yang mengerikan Bahkan pemandangannya menakjubkan. Hal ini dapat menyebabkan orang lain percaya bahwa korban pemerkosaan adalah seorang wanita. Rencanakan untuk mengenakan pakaian seksi dan lakukan aktivitas yang disengaja untuk membangkitkan hasrat seksual, terutama di kalangan wanita. Rapper yang berjenis kelamin laki-laki. Sikap dan label semacam itu membuat korban, terutama remaja, lebih ragu untuk melaporkan insiden pelecehan seksual.

Korban akan menjadi orang-orang tertutup yang akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, terutama teman sebaya. Tidak jarang anak-anak korban kekerasan seksual dikucilkan dari lingkungan sosialnya, yang bisa berujung pada kondisi ini.

1. Faktor Perkembangan anak Korban Kekerasan Seksual

Faktor pendukung dan penghambat tumbuh kembang anak dapat dibagi menjadi dua kategori. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam memutuskan apakah seorang anak berkembang dengan cepat atau lambat.

a) Faktor internal

1. Pendidikan orang Tua

Keluarga, khususnya orang tua, bertanggung jawab atas sosialisasi awal dan proses belajar anak. Anak yang memiliki orang tua yang pandai mendidik akan tumbuh menjadi anak yang kuat, jujur, dan cerdas. Lantas, apa jadinya jika seorang kriminal melecehkan anak yang sedang berkembang? Bisakah dia menjadi anak yang tangguh dan tetap menyenangkan saat dia kembali? Ya, itu benar. Hal ini dapat kita lihat dengan melihat bagaimana orang tua mendidik anaknya. Pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak yang baik dan benar semakin berkembang, sehingga sesulit apapun masalah dan situasi yang dihadapi anaknya, orang tua akan mampu merespon dengan tepat dan tahu bagaimana membantu anaknya. Lantas, bagaimana cara anak muda mengatasi hal ini? Aspek paling kritis dari bagaimana orang tua dapat melindungi dan mendidik anak-anak mereka adalah keterpurukan ekonomi.

2. Kesehatan

Semakin aktif dan berkembang seorang anak, semakin sehat dia. Seperti yang kita ketahui bersama, sakit secara fisik dapat menurunkan kenikmatan dan kegembiraan hidup seseorang. Menjaga kesehatan anak, seperti menawarkan lima makanan sehat empat sempurna, tidur yang cukup, dan mendorong anak untuk

berpartisipasi dalam olahraga setidaknya tiga kali seminggu, dapat menghasilkan energi.

3. Faktor eksternal

1. Lingkungan sekitar

Lingkungan tempat Anda tinggal, lingkungan tempat Anda bersekolah, dan lingkungan tempat Anda bekerja Komunitas yang berdedikasi untuk membantu anak korban kekerasan seksual agar terus tumbuh dan berkembang secara sehat dapat membantu mereka dalam meringankan sebagian penderitaannya. Adalah tindakan yang tepat untuk tidak menghakimi mereka dan menjauh dari mereka untuk mempercepat mereka melupakan kejadian yang sebenarnya tidak ingin mereka ingat.

2. Faktor Penghambat Perkembangan Anak

Adapun faktor-faktor penghambat perkembangan anak korban kekerasan seksual dibagi menjadi dua faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat perkembangan anak-anak adalah sebagai berikut:

a) Faktor internal

1. Pendidikan orang Tua

Seperti kata pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dan anak-anak yang tidak serupa dengan orang tuanya juga akan termasuk dalam kategori ini. Bagaimana anak-anak belajar dari sikap negatif orang tua mereka dalam menghadapi masalah, dan bagaimana anak-anak meniru orang tua mereka dalam menangani masalah mereka? Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anaknya merupakan kesulitan yang cukup berarti bagi tumbuh kembang anak itu sendiri; Jika nilai-nilai yang ditanamkan berdampak negatif, anak akan kesulitan mengembangkan diri.

2. Kesehatan

Jika kesehatan anak menurun dan dia menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan, keinginan anak untuk memulai hari akan berkurang. Keinginan untuk hidup akan terus berkurang, dan mungkin saja ia dapat membahayakan keselamatannya sendiri.

b) Faktor eksternal

1. Lingkungan sekitar

Korban kekerasan akan terus terjerumus ke jurang yang sama karena kurangnya lingkungan yang memadai dan ramah anak. Jika anak-anak terus memandang rendah korban kekerasan, lingkungan atau masyarakat sekitar yang seharusnya bisa melindungi generasi emas bangsa bisa menjadi neraka bagi mereka.

3. Penanganan kekerasan seksual Terhadap anak

Baik anak-anak maupun orang dewasa sering mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Kasus-kasus kekerasan seksual, di sisi lain, seringkali disembunyikan karena penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual. Lebih sulit lagi bila kekerasan seksual dilakukan pada anak, karena anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak menyadari bahwa dirinya adalah korban. Karena sulit bagi korban untuk mempercayai orang lain, mereka menyembunyikan kejadian penyerangan seksual mereka. Selain itu, anak-anak takut untuk melapor karena mereka takut jika melakukannya, mereka akan menghadapi konsekuensi yang lebih buruk; anak malu untuk melaporkan peristiwa kekerasan seksual; anak-anak percaya bahwa insiden kekerasan seksual terjadi karena kesalahan mereka; dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa terhina. nama keluarga Pengaruh pelecehan seksual salah satunya adalah impotensi, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa mengungkap kasus pelecehan seksual (Ekaningtyas, 2020).

Korban kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur menderita baik secara emosional maupun fisik. Anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual secara emosional mengalami stres, putus asa, kejutan mental, perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri, takut berhubungan dengan orang lain, kilas balik ke kejadian di mana mereka telah dilecehkan secara seksual, mimpi

buruk, insomnia, dan ketakutan akan barang-barang yang terkait dengannya. kekerasan seksual. Benda, bau, lokasi, kunjungan dokter, harga diri rendah, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, ide bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak direncanakan adalah contoh pelecehan.

Ada juga masalah psikologis termasuk gangguan stres pasca trauma dan kecemasan, serta penyakit mental lainnya seperti gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, bulimia nervosa, dan bahkan cedera fisik pada anak. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, rasa tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, dan berisiko terkena penyakit menular seksual, luka tubuh akibat pemerkosaan yang parah, kehamilan yang tidak diharapkan, dan kondisi lainnya. Sedangkan agresi seksual anggota keluarga merupakan jenis inses yang dapat menimbulkan dampak yang lebih signifikan dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orang tua.

Jika kekerasan seksual terhadap anak tidak segera diatasi, trauma tersebut akan sulit diatasi. Efek jangka pendek dari pelecehan seksual pada anak-anak termasuk mimpi buruk, ketakutan berlebihan terhadap orang lain, dan gangguan fokus, yang semuanya memiliki pengaruh negatif pada kesehatan. Dalam jangka panjang, ia akan mengembangkan fobia seks atau, lebih buruk lagi, ia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan aktivitas seksual. Mungkin juga, sebagai orang dewasa, anak itu akan mengulangi apa yang telah dilakukan padanya sebagai seorang anak. Selain itu, sebagian besar anak yang mengalami pelecehan seksual memenuhi kriteria penyakit psikologis yang dikenal sebagai: Dengan gejala teror akut, gangguan stres pasca-trauma (PTSD) didiagnosis. Setelah kejadian yang membuat stres, kecemasan yang signifikan dan kekakuan emosional dapat terjadi.

4. Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Masa anak-anak adalah masa dimana anak-anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan terhadap dirinya, khususnya kekerasan seksual. Setiap anak muda berhak untuk dilindungi. Upaya Perlindungan anak harus diberikan secara utuh, holistik, dan komprehensif, tanpa memihak pada salah satu golongan atau kelompok anak. Upaya yang dilakukan Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kepentingan terbaik anak dengan tetap menghormati haknya untuk hidup dan berkembang. Upaya perlindungan anak menyiratkan terpenuhinya keadilan masyarakat. Istilah ini menekankan perlunya langkah-langkah perlindungan anak untuk kelangsungan hidup masa depan suatu masyarakat, baik pada level terendah seperti keluarga, maupun pada level tertinggi seperti negara. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mencari keamanan bagi anak-anak di komunitas ini, mereka tidak hanya menegakkan tetapi juga berinvestasi dalam hak-hak anak. Di masa depan, kehidupan mereka akan berbeda. Ada simbiosis mutualisme antara keduanya dalam hal ini.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan negara dalam menangani kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Selain itu, situasi pelecehan seksual terhadap anak harus ditangani secara holistik dan komprehensif. Semua pihak membutuhkan pembenahan dan pengelolaan, termasuk dari pihak medis, pihak individu, unsur hukum (yang masih memiliki banyak kekurangan dalam situasi ini), dan bantuan sosial. Pelecehan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas jika tidak ditangani secara serius. Semua pihak terkait harus memberikan perhatian yang besar terhadap penyembuhan kerusakan psikologis akibat pelecehan seksual.

5. Peran Individu dan Keluarga

Individu dan keluarga dapat mengambil langkah termudah untuk melindungi anak-anak dari bahaya seksual. Orang tua memainkan peran penting dalam melindungi anak-anak mereka dari bahaya seksual. Jika anak-

anak mereka mengirimkan tanda-tanda aneh, orang tua harus sangat berhati-hati. Namun, tidak semua korban pelecehan seksual dapat menunjukkan gejala yang mudah dikenali. Apalagi jika pelaku menggunakan bujukan untuk meyakinkan korban bahwa yang terjadi antara pelaku dan korban adalah hal yang wajar. Kesulitan yang dihadapi keluarga pihak dan profesional dalam mendukung proses rehabilitasi anak korban pelecehan seksual, dibandingkan dengan korban yang lebih tua, adalah memahami perasaan dan pikiran korban pada saat kejahatan. Anak-anak mengalami kesulitan secara vokal menggambarkan proses mental yang terjadi ketika mereka dihadapkan dengan situasi ini. Sementara itu, pengulangan percakapan untuk mendapatkan data yang lengkap diperkirakan dapat memperburuk pengaruh buruk pada anak-anak, karena anak-anak akan mengulang pengalaman itu di benak mereka. Akibatnya, langkah pertama adalah memberikan anak-anak rasa aman di mana mereka dapat bercerita. Biasanya lebih mudah bagi orang tua yang memiliki ikatan dekat dengan anak-anak mereka untuk melakukannya.

6. Peran Masyarakat

Penanganan kekerasan seksual terhadap anak memerlukan peran serta masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor pencegahan yang melibatkan warga negara maupun anak, dengan tujuan memberikan rasa aman kepada anak di tingkat akar rumput. Partisipasi anak diperlukan sebagai acuan untuk mendeteksi insiden kekerasan yang mereka saksikan. Paling tidak, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menolak perilaku yang tidak pantas. dan melaporkan setiap kemungkinan ancaman kekerasan Tindakan untuk melindungi anak dilakukan dengan: membangun sistem lokal dengan tujuan membentuk jaringan pelindung dan lingkungan Akibatnya, perlindungan anak dalam komunitas ini berpusat pada komunitas. Masyarakat yang dimaksud adalah bagian dari kelompok yang peduli terhadap lingkungan. Berbagai isu kemasyarakatan, khususnya isu kekerasan seksual terhadap anak.

Dalam hal peran media dalam masyarakat, harus dilakukan dengan hati-hati. Perlindungan anak adalah bijaksana karena Pasal 64 Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan, “perlindungan dari pemberitaan mengidentifikasi melalui media massa dan menghindari pelabelan”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan ini, masyarakat harus membantu korban dalam pemulihan kesehatan mental. Masyarakat diharapkan membantu para korban dibina dan dilindungi dengan tidak mengucilkan dan tidak menghakimi mereka secara kasar. Jenis perlakuan ini juga dipandang sebagai bentuk perlindungan korban, karena korban tidak merasa minder atau takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial ketika diperlakukan dengan baik oleh masyarakat.

7. Peran Negara

Meningkatnya masalah kekerasan seksual terhadap anak dapat dianggap sebagai kegagalan pemerintah untuk memberikan rasa aman dan aman kepada anak-anak. Kekerasan seksual terhadap anak telah "diizinkan" oleh negara. Oleh karena itu, keterlibatan negara dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur tidak diragukan lagi adalah yang terpenting. Karena pada hakekatnya negara memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi persiapan individu, keluarga, dan masyarakat.

Negara, dalam hal ini pemerintah, bertanggung jawab penuh atas kepentingan warganya, termasuk dalam hal ini menjamin masa depan anak-anak kita sebagai generasi penerus. Akibatnya, adalah tanggung jawab pemerintah untuk melindungi penduduknya dari pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak. Namun, meskipun sudah ada undang-undang tertentu untuk melindungi anak, fakta menunjukkan bahwa peraturan tersebut gagal melindungi anak dari kekerasan seksual. Akibatnya, perubahan hukum harus menjadi prioritas utama untuk melindungi anak di bawah umur dari tindakan kekerasan seksual. Reformasi hukum pertama yang harus dilaksanakan adalah perubahan paradigma dalam sistem hukum. Semangat reformasi hukum yang dilakukan didasarkan pada paradigma pendekatan yang berpusat pada anak berdasarkan pendekatan berbasis hak.

Praktisi hukum dan pemerintah di masing-masing negara melakukan berbagai upaya untuk memerangi kejahatan, baik dari segi pencegahan agar tidak terjadi sejak awal maupun dalam hal mengadili para pelaku kejahatan yang telah melakukan tindakan atau pelanggaran yang bertentangan dengan hukum. Tentu saja, langkah-langkah rasional untuk mengatur atau mengalahkan kejahatan dapat menggunakan cara-cara non-pidana selain hukum pidana. Penanggulangan yang dilakukan setelah atau sebelum suatu kejahatan terjadi dengan tujuan untuk mencegah agar tidak terulang kembali. Penggunaan penanggulangan hukum pidana dalam suatu kebijakan pidana merupakan tindakan pencegahan kejahatan. dengan memberikan sanksi pidana kepada pelakunya, sehingga memberikan efek jera bagi mereka yang mungkin melakukan kejahatan. Penjatuhan sanksi hukum terhadap pelaku kekerasan akan memberikan perlindungan tidak langsung bagi anak-anak yang telah diperkosa atau bagi calon korban. Ini berarti menjatuhkan hukuman yang sebanding dengan pelanggaran mereka, atau Dengan kata lain, pelakunya harus bertanggung jawab. Upaya untuk memerangi kejahatan melalui penggunaan hukuman hukum pidana adalah metode tertua, sejak awal masyarakat manusia. Hukum pidana masih digunakan dan diandalkan sebagai alat politik kriminal hingga saat ini. Untuk mengintimidasi dan mengamankan berbagai kejahatan yang mungkin terjadi di berbagai domain, hukum pidana hampir selalu digunakan dalam produk legislative (Anindya, 2020).

Apa yang harus dilakukan jika pelaku telah dihukum tetapi tidak dapat memberikan efek jera bagi pelaku kekerasan seksual lainnya terhadap anak? Akibatnya, beberapa orang percaya bahwa pelaku pelecehan seksual terhadap anak harus menghadapi hukuman yang lebih berat. Selain sanksi, Penting juga bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak untuk melindungi anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Karena anak dalam kasus ini sekaligus menjadi korban sekaligus saksi dalam kasus pelecehan seksual.

Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan tindakan preventif dan represif terhadap kekerasan seksual yang melibatkan anak di bawah umur sebagai korban. Mendirikan fasilitas berskala nasional untuk menampung

anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan seperti pemerkosaan akan menjadi awal yang baik. Jenis organisasi pendukung korban ini sangat penting, mengingat tingginya tingkat viktimisasi yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Perlu koordinasi dengan pihak kepolisian. dilakukan, sehingga ketika polisi mendengar laporan kekerasan terhadap perempuan, mereka segera mencari bantuan dari organisasi ini. Setidaknya, lembaga-lembaga tersebut membutuhkan bantuan pekerja sosial, psikolog, pengacara, dan tenaga medis. Jika hal ini tidak mungkin karena kendala regional, upaya harus dilakukan untuk menempatkan orang-orang dengan kualifikasi yang paling dekat dengan profesional yang tercantum di atas, dengan tujuan untuk memastikan bahwa lembaga ini memenuhi tujuannya. Pendanaan lembaga ini harus dimulai dari awal.

Diperlukan perlindungan hukum yang represif berupa: a) pemberian restitusi dan kompensasi yang ditujukan untuk memulihkan kerugian fisik dan psikis korban, serta penggantian biaya yang timbul akibat viktimisasi; dan b) pemberian restitusi dan kompensasi yang ditujukan untuk memulihkan kerugian fisik dan psikis korban, serta penggantian biaya yang timbul akibat viktimisasi. b) Konseling diberikan kepada anak-anak yang telah diperkosa dan telah mengalami: c) Pelayanan/bantuan medis, ditawarkan kepada korban yang menderita secara medis akibat tindak pidana seperti pemerkosaan, yang mengakibatkan sakit badan; d) Memberikan informasi, hak korban untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kasus serta penilaian hakim. Hak korban untuk diberitahu tentang perkembangan kasus dan penilaian hakim, termasuk hak untuk diberitahu ketika pelaku dibebaskan atau dibebaskan dari penjara (jika dia terbukti bersalah).

8. Pendekatan Berbasis Sistem

Dalam menangani anak korban kekerasan seksual, pendekatan perlindungan anak yang harus dilakukan harus berbasis sistem. Tujuan dari pendekatan berbasis sistem untuk perlindungan anak adalah untuk memperkuat lingkungan yang aman bagi anak-anak. Pendekatan perlindungan anak berbasis sistem menekankan pada tanggung jawab atau kewajiban negara sebagai orang tua. penanggung jawab utama untuk memberikan layanan yang mendukung hak-hak anak serta keselamatan anak. Negara menganggap anak-anak berhak atas hak-hak tertentu. Negara bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dan memberikan perlindungan. Karena itu Akibatnya, negara memperlakukan anak sebagai korban kekerasan seksual, berfokus pada pencegahan kekerasan pada sumbernya dan menanggapi semua masalah anak secara holistik. Alih-alih menerapkan sistem kesejahteraan yang sepotong-sepotong, negara menerapkan pengembangan sistem kesejahteraan yang komprehensif. jaringan, menjangkau semua anak, dan memberikan penekanan kuat pada keluarga dan masyarakat. Kerangka Pekerjaan berbasis sistem ini lebih terorganisir, interaktif, dan memiliki komponen yang saling berhubungan. Komponen perlindungan anak berbasis sistem

1. Untuk anak-anak dan keluarganya, ada sistem kesejahteraan sosial. Cara ini berupaya untuk menghindari terjadinya dan terulangnya penganiayaan, kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi anak dengan meningkatkan kapasitas keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perlindungan anak. Bagi anak dan keluarga, pelayanan kesejahteraan sosial merupakan salah satu jenis sistem kesejahteraan sosial. Diharapkan dengan memanfaatkan layanan kesejahteraan sosial, layanan kesejahteraan dan perlindungan anak akan diperkuat dan diberikan. Di setiap level, Anda akan mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang tugas, tanggung jawab, dan proses kelembagaan.
2. Sistem peradilan yang memenuhi norma-norma internasional. Sistem peradilan di negeri ini, khususnya dalam kerangka hukum dan undang-undang, harus direformasi dan dibawa ke standar internasional. Di

tingkat federal, kerangka hukum yang lengkap dan mengikat secara hukum diperlukan. Selanjutnya, kerangka hukum dan peraturan provinsi dan kabupaten harus konsisten dengan kerangka hukum nasional dan bahkan internasional. Sistem data dan informasi perlindungan anak merupakan bagian dari kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung sistem perlindungan anak.

E. Kesimpulan

Perilaku kekerasan mencakup perilaku atau kegagalan dalam mengasuh anak yang menyakiti anak, dan itu bisa terjadi di mana saja, termasuk di rumah, lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, organisasi, atau komunitas tempat orang-orang terhubung. Akibat dari kekerasan yang diterima, sangat memungkinkan bagi korban untuk mengalami gangguan psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif. Beberapa orang yang mengalami trauma merasa cemas, cemas bahkan sangat takut ketika mengalami suatu peristiwa yang mirip dengan tindakan kekerasan yang pernah dialaminya. Anak-anak malu untuk berbicara tentang kekerasan seksual mereka, dan mereka percaya bahwa kekerasan seksual terjadi sebagai akibat dari tindakan dan kejadian mereka. Apa yang terjadi pada mereka akan berdampak pada kedewasaan dan kemandirian anak di masa depan, serta bagaimana mereka memandang dunia dan masa depan mereka secara keseluruhan.

Dampak Terhadap Psikologis Anak korban inses (hubungan seksual dengan saudara sedarah) sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat trauma dan penyakit psikologis, seperti keputusasaan, fobia, dan kecurigaan orang lain sepanjang waktu Itu kalimat yang panjang. Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan gejala berikut: agitasi, kecemasan, ketakutan akan masa depan, dan keinginan Risiko bunuh diri, serta kecenderungan kekerasan,

adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. Faktor Perkembangan anak Korban Kekerasan Seksual Faktor pendukung dan penghambat tumbuh kembang anak dapat dibagi menjadi dua kategori. Anak yang memiliki orang tua yang pandai mendidik akan tumbuh menjadi anak yang kuat, jujur, dan cerdas. Pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak yang baik dan benar semakin berkembang, sehingga sesulit apapun masalah dan situasi yang dihadapi anaknya, orang tua akan mampu merespon dengan tepat dan tahu bagaimana membantu anaknya. Lingkungan sekitar Lingkungan tempat Anda tinggal, lingkungan tempat Anda bersekolah, dan lingkungan tempat Anda bekerja Komunitas yang berdedikasi untuk membantu anak korban kekerasan seksual agar terus tumbuh dan berkembang secara sehat dapat membantu mereka dalam meringankan sebagian penderitaannya.

F. Saran

Saran saya terhadap kasus kekerasan terhadap anak adalah Orang tua diharapkan lebih sering berkomunikasi dengan anak-anaknya mengenai berbagai hal yang dialami anak dalam 70 kesehariannya, baik berbagai hal yang dialami anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua diharapkan terbentuk hubungan batin yang kuat antara anak dan orang tua sehingga apabila terjadi benturan keinginan dapat diselesaikan dengan komunikasi positif, sehingga kekerasan anak dalam keluarga dapat dihindarkan, dan juga Masyarakat diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda terjadinya kekerasan anak, dan masyarakat juga harus memiliki pengetahuan terkait perilaku kekerasan terhadap anak, sehingga timbul kesadaran untuk mencegah dan melaporkan tindak kekerasan terhadap anak. Bentuk pencegahan yang dilakukan adalah peningkatan pengawasan dan penjagaan agar anak tidak memperoleh kekerasan oleh orang di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

G. Acknowledgment

None.

H. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

I. Funding Information

None

J. References

- Anindya, Astri. 2020. Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Terapan Informatika Nusantara* Vol 1, No. 3, Agustus 2020.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. 2020. *Psikologi Komunikasi dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2020.
- Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap anak dampak dan Penanganannya *Child Sexual Abuse: Impact and Handling*. *Jurnal sosio Informa* Vol. 1, No. 1, Januari 2015.
- Paramastri, Ira. 2019. *Psikologi Komunikasi dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Rini, 2020. *Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial*. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 4 No 3, November 2020.
- Salina, Alivia. 2020. *Perkembangan Anak Korban Kekerasan Seksual Studi Pada Poli Psikologi Rsud dr. Fauziah Bireuen*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Septiani, Reni Dwi. 2021. *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 10 No. 1, 2021.